

Peran Guru AI-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan

The Role of AI-Islam and Kemuhammadiyah Teachers in Shaping Students' Character at SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan

^{*1}Salsabila Nadia Rahma, ²Arditya Prayogi

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

*e-mail: maulida@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak: Pendidikan AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan identitas dan fondasi ideologis sekolah Muhammadiyah yang diharapkan membekali peserta didik menghadapi krisis moral dan pengaruh negatif era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru AIK dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, lima guru AIK, dan ketua organisasi Hizbul Wathan pada September hingga Oktober 2026, sedangkan data sekunder berasal dari modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara interaktif dengan uji keabsahan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru AIK menjalankan tiga peran utama, yaitu Muaddib (pembina adab dan rohani), Mudarris (pengajar dengan modul terintegrasi dan metode inovatif seperti PjBL dan PBL), dan Uswah Hasanah (teladan). Pembentukan karakter didukung oleh visi Islami sekolah, kurikulum ISMUBARIS, pembiasaan budaya 5S, dan ekstrakurikuler. Faktor penghambat meliputi individualisme, kecanduan gawai, ketergantungan pada teknologi, minimnya pengawasan orang tua, serta pengurangan jam pelajaran AIK dari tujuh menjadi lima jam. Implikasinya, penguatan peran guru AIK perlu disinergikan dengan kebijakan sekolah, inovasi pembelajaran, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan tidak mewawancarai peserta didik.

Kata kunci: AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), peran guru AIK, pendidikan karakter

Abstract: AI-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) education is the identity and ideological foundation of Muhammadiyah schools and is expected to equip students to face the moral crisis and negative influences of the digital era. This study analyzed the role of AIK teachers in shaping students' character at SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan and identified supporting and inhibiting factors. This was a qualitative field study. Primary data came from interviews with the principal, five AIK teachers, and the chairperson of the Hizbul Wathan organization from September to October 2026, while secondary data came from teaching modules, lesson plans, and documentation. Data were collected through non-participant observation, interviews, and documentation, and analyzed interactively with source and technique triangulation. The findings show that AIK teachers perform three main roles: Muaddib (guide of manners and spiritual life), Mudarris (instructor using integrated modules and methods such as PjBL and PBL), and Uswah Hasanah (role model). Character formation is supported by the school's Islamic vision, the

ISMUBARIS curriculum, the 5S culture, and extracurricular activities. Inhibiting factors include individualism, gadget addiction, technology dependence, limited parental supervision, and the reduction of AIK hours from seven to five. These findings imply that strengthening the role of AIK teachers requires synergy with school policy, instructional innovation, and parental involvement. The study is limited to one school and did not interview students.

Keywords: *Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK), role of AIK teachers, character education*

Pendahuluan

Perkembangan era digital yang pesat menghadirkan berbagai tantangan bagi lembaga pendidikan, terutama krisis etika dan moral yang melanda generasi muda. Dalam situasi tersebut, lembaga pendidikan tidak cukup berfokus pada *knowing knowledge* dan *transfer of knowledge*. Lembaga pendidikan juga berkewajiban membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai keislaman dan kemuhammadiyah, khususnya di sekolah Muhammadiyah. Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) menjadi identitas pokok sekaligus landasan ideologis Muhammadiyah, sehingga berperan sebagai fondasi utama dalam menginternalisasikan nilai keislaman dan kemuhammadiyah di lingkungan pendidikan Persyarikatan. Melalui AIK, sekolah berupaya mencetak kader Persyarikatan yang kaffah, religius, dan berakhlakul karimah (Achmad, 2020).

Berdasarkan SK Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah Nomor 55/KEP/I.4/B/2007 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi AIK, muatan AIK menjadi diferensiasi kurikuler yang menanamkan pemahaman tauhid, ibadah, dan muamalah secara utuh. Meskipun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa implementasi AIK tidak terlepas dari kendala, antara lain krisis moral dan perkembangan teknologi.

Di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan, maraknya penggunaan gawai memicu meningkatnya sikap individualis dan ketergantungan pada gawai. Penggunaan akses kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) juga berpotensi menumbuhkan kemalasan peserta didik terhadap literasi buku, kepedulian sosial, dan adab sopan santun. Gejala tersebut sejalan dengan temuan bahwa penggunaan gawai berkaitan dengan kecenderungan individualistis pada siswa (Yanti & Silvianetri, 2022). Masalah ini semakin kompleks karena jam pelajaran AIK dikurangi dari 7 menjadi 5 jam pelajaran per minggu, jumlah guru AIK hanya lima orang, latar belakang peserta didik beragam dan tidak semuanya berasal dari keluarga Muhammadiyah, serta pengawasan orang tua kurang. Dinamika tersebut menuntut guru AIK menanamkan kepekaan emosional dan mendorong perwujudan perilaku nyata dalam keseharian peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji AIK dan peran guru agama dari beberapa sudut. Baidarus dkk. (2019) menempatkan AIK sebagai instrumen ideologis dalam proses kaderisasi dan keberlanjutan regenerasi di lingkungan Muhammadiyah. Jaya dan Maksom (2026) menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah menginternalisasikan karakter Islami melalui peran sebagai pembimbing, pendidik, motivator, evaluator, dan fasilitator. Huda dkk. (2024) menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam menjadi agen utama pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai keagamaan. Dari sisi tantangan, Farissa dan Haryanto (2025) mengidentifikasi

hambatan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital, antara lain lemahnya literasi digital dan risiko penggunaan internet yang berlebihan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan, Pekalongan, yang menerapkan kebijakan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan visi sekolah, yaitu Islami, Unggul, dan Kreatif. Pada ranah Islami, sekolah berfokus pada pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) saat peserta didik memasuki lingkungan sekolah. Ranah Unggul diwujudkan melalui dorongan pencapaian prestasi akademik dan nonakademik, seperti keikutsertaan dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan OlympicAD (Olimpiade Muhammadiyah), serta pengembangan bakat seni dan olahraga, termasuk musik, tari, dan karawitan gamelan. Ranah Kreatif direalisasikan melalui pembelajaran aplikatif yang memanfaatkan teknologi agar peserta didik menghasilkan karya nyata berbasis integrasi sains dan teknologi, antara lain produk sabun, olahan kuliner, desain busana, dan karya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Pelaksanaan AIK yang optimal tidak terlepas dari peran guru pengampu AIK sebagai Muaddib, Mudarris, dan Uswah Hasanah. Peran keteladanan tersebut berlandaskan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Berdasarkan ayat tersebut, guru AIK berperan sebagai pengajar yang bertanggung jawab memberikan wawasan keagamaan serta membimbing pengembangan spiritualitas, ibadah amaliah, moralitas, etika, dan pemahaman sejarah keislaman. Guru AIK juga menjadi teladan (*Uswah Hasanah*) dalam religiusitas dan spiritualitas serta dapat menjadi tempat peserta didik berkonsultasi tentang persoalan yang berkaitan dengan norma agama Islam. Peran ini sejalan dengan temuan [Jaya dan Maksum \(2026\)](#) tentang keteladanan dan bimbingan ibadah sebagai strategi guru dalam menginternalisasikan karakter Islami.

Guru AIK di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan juga menghadapi tantangan di era digital. Guru perlu menyeimbangkan dan mengembangkan media pembelajaran dengan teknologi digital yang berkembang cepat, sementara peserta didik cenderung lebih peduli pada gawai daripada lingkungan sekitar sehingga muncul sikap individualis. Tantangan lain meliputi kurangnya literasi peserta didik tentang wawasan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, perbedaan budaya setiap peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Tantangan tersebut sejalan dengan penekanan [Farissa dan Haryanto \(2025\)](#) pada penguatan kompetensi guru dan literasi digital peserta didik.

Meskipun penelitian terdahulu memberikan pemahaman penting tentang urgensi AIK, peran guru agama, dan dinamika teknologi, sebagian besar analisis masih menelaah figur guru AIK secara terpisah atau berfokus pada ruang kelas. Kajian tersebut belum mengintegrasikan

tiga peran guru AIK secara utuh dengan kebijakan sekolah yang menjadi konteks pelaksanaannya. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi fokus kajian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada telaah menyeluruh atas tiga fungsi utama guru AIK, yaitu Muaddib (pembentuk adab dan sopan santun), Mudarris (pengajar adaptif yang menerapkan PjBL, PBL, serta evaluasi diagnostik dan sumatif), dan Uswah Hasanah (figur teladan). Ketiga fungsi tersebut dikaji dalam keterkaitan langsung dengan kebijakan sekolah yang berlandaskan visi Islami, Unggul, dan Kreatif, kurikulum integratif ISMUBARIS, pembiasaan 5S, dan pembinaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Selain itu, penelitian ini mengungkap kondisi pengurangan jam pelajaran AIK dari 7 menjadi 5 jam dan keterbatasan jumlah guru AIK yang hanya lima orang di tengah perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan kesenjangan dan kebaruan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif aktualisasi tiga peran guru AIK serta memetakan faktor pendukung dan penghambatnya di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan. Temuan penelitian diharapkan memberikan implikasi teoretis dan praktis sebagai acuan (*benchmark*) bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah lain dalam merancang strategi penguatan karakter berbasis budaya sekolah yang relevan dengan perkembangan zaman (Achmad, 2020).

Metode

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan pada 16 September hingga 5 Oktober 2026. Penelitian bertujuan menganalisis peran guru AIK serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam memaksimalkan peran sebagai Muaddib, Mudarris, dan Uswah Hasanah.

Informan Penelitian

Informan kunci dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan keterlibatan langsung dalam perumusan kebijakan, pelaksanaan pembelajaran, dan pembinaan karakter. Informan berjumlah tujuh orang, terdiri atas satu kepala sekolah, lima guru pengampu AIK, dan satu ketua pengurus Hizbul Wathan (HW). Penelitian berfokus pada analisis tindakan pedagogis dan strategi guru AIK, sehingga data primer dikumpulkan dari aktor kunci pelaksana kebijakan. Untuk mengonfirmasi perubahan karakter peserta didik, penelitian tidak bertumpu pada wawancara subjektif dengan siswa, tetapi memvalidasinya secara objektif melalui observasi nonpartisipan terhadap perilaku harian siswa di lingkungan sekolah serta analisis dokumen rekapitulasi kedisiplinan dan instrumen penilaian sikap.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berlangsung pada 16 September hingga 5 Oktober 2026 dengan tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan durasi 45–60 menit per sesi berdasarkan pedoman wawancara untuk menggali strategi, tantangan, dan faktor pendukung peran guru AIK. Kedua, observasi nonpartisipan dilakukan sebanyak empat kali untuk mengamati proses pembelajaran AIK di kelas, pembiasaan budaya 5S di sekolah,

pelaksanaan salat berjamaah, dan kedisiplinan dalam kegiatan kepanduan HW. Ketiga, dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) AIK, kurikulum ISMUBARIS, buku tata tertib, rekapitulasi presensi ibadah, serta instrumen asesmen diagnostik dan sumatif karakter.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Data dianalisis secara interaktif dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles dkk., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antarinforman, serta triangulasi teknik dengan memverifikasi kesesuaian antara hasil wawancara, bukti observasi perilaku di lapangan, dan dokumen resmi sekolah (Nurfajriani dkk., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Landasan Pembentukan Karakter

AIK merupakan identitas sekaligus fondasi ideologis bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah. Secara etimologis, Al-Islam berarti keselamatan dan secara teoretis menjadi sumber pandangan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan menekankan pemurnian akidah dan ibadah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunah. Kemuhammadiyah adalah materi yang membekali peserta didik dengan pemahaman ideologi, sejarah tokoh, khittah, dan sistem kaderisasi Muhammadiyah sebagai gerakan amar makruf nahi mungkar. Kurikulum AIK bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek akidah, akhlak, dan ibadah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis.

Halima dkk. (2025), dalam konteks pendidikan tinggi Muhammadiyah, mendefinisikan AIK sebagai pilar kurikulum fundamental yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai perjuangan Muhammadiyah untuk membentuk karakter secara mendalam. AIK dipahami bukan sekadar transfer pengetahuan agama yang bersifat kognitif, melainkan instrumen strategis untuk menginternalisasikan etika dan kemanusiaan yang selaras dengan pandangan hidup Islami dan prinsip berkemajuan. Pandangan ini relevan bagi SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan karena AIK berfungsi sebagai kerangka ideologis yang membekali peserta didik dengan kecerdasan spiritual, integritas moral, dan loyalitas terhadap dakwah amar makruf nahi mungkar. Melalui pembelajaran yang terstruktur, AIK menjadi wahana transformasi nilai yang mengubah pemahaman teoretis menjadi perilaku nyata, mencakup penguatan akidah, ibadah yang benar, dan karakter sosial yang sesuai dengan khittah perjuangan Persyarikatan.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Pasrum Affandi, menunjukkan bahwa pembelajaran AIK telah diterapkan sejak berdirinya sekolah pada 2 September 1955. Pada awalnya mata pelajaran ini bernama ISMUBA, kemudian berubah menjadi AIK seiring perkembangan zaman. Pengampu AIK di sekolah ini berjumlah lima guru yang dikhususkan mengampu mata pelajaran AIK/ISMUBA. Menurut informan, AIK menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah, menjunjung tinggi

nilai keislaman dan kemuhammadiyah, serta menjunjung nilai kejujuran dan kedisiplinan melalui pembiasaan positif di sekolah.

Saat ini AIK berkolaborasi dengan Bahasa Inggris dalam kurikulum ISMUBARIS (Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris) yang memadukan nilai keislaman, penerapan bahasa Arab, dan pendayagunaan bahasa Inggris (Sormin dkk., 2025). Kurikulum baru ini telah diterapkan di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan selama satu semester pada 2025. Guru AIK berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris untuk menginternalisasikan nilai dan membantu pembentukan karakter peserta didik. Para guru memahami dan menguasai ISMUBARIS sebagai kurikulum integratif yang menyatukan nilai keislaman dengan ideologi perjuangan Muhammadiyah dalam seluruh aktivitas sekolah. Kurikulum ini tidak berdiri sendiri, tetapi melengkapi kurikulum nasional dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik yang religius dan spiritual serta mengembangkan kecerdasan intelektual (Sormin dkk., 2025).

Pembelajaran AIK di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan memegang peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pengintegrasian materi akademik, pembiasaan ibadah, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, AIK secara konsisten menanamkan nilai akhlakul karimah dan perilaku positif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah pengembangan rasa takwa, ikhlas, dan tawakal kepada Allah Swt., pembiasaan sikap jujur dan disiplin, saling menghormati, serta penghargaan terhadap nilai Islam dan kemuhammadiyah (Laila & Khofiyya, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa AIK di sekolah ini tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi sebagai fondasi yang menghubungkan kurikulum, kebiasaan ibadah, dan budaya sekolah. Posisi ini sejalan dengan penekanan Firnanda dkk. (2026) tentang perlunya merevitalisasi ISMUBA/AIK sebagai penguatan ideologis dan kaderisasi dengan menanamkan semangat tajdid pada kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan guru. Perubahan nama dari ISMUBA menjadi AIK dan kemudian ISMUBARIS dapat dibaca sebagai upaya sekolah menjaga relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman tanpa melepaskan identitas ideologisnya. Bagi pembentukan karakter, AIK bukan sekadar mata pelajaran, melainkan jiwa seluruh aktivitas kependidikan untuk mencetak kader penerus Muhammadiyah yang kompeten dan berakhlakul karimah, dengan nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, dan kejujuran (Achmad, 2020). Untuk itu, pembelajaran AIK membutuhkan guru pengampu yang menguasai materi keislaman dan kemuhammadiyah secara mendalam.

Peran Guru AIK sebagai Muaddib

Istilah Muaddib merupakan bentuk isim fa'il dari kata kerja *addaba*. Guru berperan sebagai Muaddib untuk mendidik akhlak, adab, dan karakter peserta didik agar berperilaku baik sesuai tuntunan Islam. Peran ini berlandaskan hadis dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Maknanya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak."

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menjadi teladan terbaik dalam akhlak dan adab sopan santun serta membimbing umat menuju kebaikan. Keteladanan itu ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 (lihat bagian Pendahuluan), yang menyebut Rasulullah sebagai penunjuk jalan terbaik bagi orang yang mengharap keridaan Allah, meyakini hari kebangkitan, dan senantiasa berzikir. Dakwah beliau efektif karena setiap kebaikan yang diperintahkan lebih dahulu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, disertai sikap ihsan dan kelembutan tutur kata.

Sebagai Muaddib, guru AIK di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan bertindak sebagai pembina adab, spiritualitas, dan pengawal integritas moral peserta didik. Peran ini tidak hanya bertumpu pada penyampaian norma keagamaan secara lisan, tetapi diwujudkan melalui intervensi perilaku harian untuk mengoreksi etika berkomunikasi dan membangun ketahanan rohani peserta didik di lingkungan sekolah.

Bukti lapangan menunjukkan bahwa guru AIK secara aktif mengontrol dan membina tutur kata peserta didik yang dipengaruhi gaya bahasa pergaulan atau media sosial. Ketika ditemukan siswa yang berbicara kurang sopan, seperti menggunakan bahasa *ngoko* kasar atau umpatan, guru AIK menegur secara langsung dan mendidik (*ta'dib*) serta memberikan arahan tentang adab berbicara Islami. Hal ini terkonfirmasi dalam wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah:

“Tantangan terbesar kita saat ini adalah lisan anak-anak yang terbiasa terpengaruh media sosial. Tugas kami sebagai Muaddib bukan membentak, tetapi menegur secara persuasif, mengingatkan adab berbicara kepada guru dan sesama teman, serta mengarahkan mereka untuk membiasakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Kami juga rutin memberikan siraman rohani singkat sebelum kegiatan belajar mengajar dan saat pembinaan kultum salat berjamaah untuk membina rohani mereka.” (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Pasrum Affandi, S.Pd.I.)

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa peran Muaddib diperkuat melalui pengawasan langsung di gerbang sekolah setiap pagi dan saat ibadah berjamaah. Guru AIK membimbing dan mengawasi peserta didik dalam melaksanakan 5S, mendampingi pelaksanaan salat Duha dan salat Zuhur berjamaah, serta memberikan teguran edukatif kepada siswa yang bersikap individualis, tidak tertib saat beribadah, atau mengabaikan adab sopan santun (observasi terhadap guru pengampu AIK, M. Lendra, M.Pd.).

Pembinaan adab yang konsisten ini berdampak pada penanaman karakter peserta didik. Melalui keteladanan dan pengawasan lisan yang berkelanjutan, peserta didik berangsur menginternalisasikan nilai kesopanan, kesadaran beribadah tanpa paksaan, dan rasa hormat (*ta'zim*) kepada guru maupun sesama teman. Praktik ini sejalan dengan kerangka pemikiran Lickona (1991) tentang pentingnya penanaman *moral feeling* dan *moral action*, yaitu pemahaman nilai keagamaan yang ditransformasikan menjadi pembiasaan adab dalam kehidupan peserta didik.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Shobahiya (2017) dan Inayati dan Aritaningsih (2019) bahwa posisi guru AIK sebagai Muaddib merupakan kunci penyelarasan antara kecerdasan intelektual dan kesalehan emosional-spiritual. Sinergi antara teguran persuasif,

pembiasaan 5S, dan pembinaan rohani harian di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan tampak menjadi fondasi yang efektif dalam meminimalkan dampak krisis moral dan kebiasaan individualis generasi Z di era digital.

Menurut Pasrum Affandi, peran guru AIK sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan pembentukan karakter peserta didik. Guru AIK berkolaborasi dengan guru lain agar karakter peserta didik terbentuk sesuai visi dan misi sekolah. Visi sekolah yang disampaikan informan adalah menjadi sekolah yang unggul, kreatif, dan mandiri, sedangkan misinya adalah menerapkan dan mewujudkan nilai Islami pada setiap pelajaran melalui penguatan iman dan takwa (IMTAQ) serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Integrasi penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) menempati posisi pusat dalam orientasi pedagogis Muhammadiyah untuk mencapai kemaslahatan umat. [Megawati \(2025\)](#) menjelaskan bahwa pengembangan IPTEKS diarahkan tidak sekadar mengejar kemajuan material, tetapi diselaraskan dengan etika, norma moral, dan nilai spiritual Islam. Paradigma ini sejalan dengan prinsip *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM) yang merangsang kreativitas berbasis sains modern, dengan kekhasan Muhammadiyah berupa dimensi religius agar setiap temuan inovatif berorientasi pada kemanusiaan dan keberlanjutan. Di tengah Revolusi Industri 4.0 yang ditandai otomatisasi, kecerdasan buatan, dan *Internet of Things* (IoT), penyatuan nilai keislaman dan IPTEKS menjadi kebutuhan mendasar untuk membentengi manusia dari risiko dehumanisasi teknologi dan penurunan standar moral. Peleburan ajaran Islam dan kemajuan IPTEKS diyakini mampu melahirkan karya inovatif yang solutif bagi kesejahteraan umat, meningkatkan daya saing bangsa, dan melestarikan martabat manusia. Pandangan tersebut relevan dengan misi sekolah yang memadukan penguatan IMTAQ dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peran Muaddib tidak berhenti pada pembinaan adab, tetapi juga mengarahkan penggunaan teknologi dalam bingkai nilai Islam.

Peran Guru AIK sebagai Mudarris

Secara etimologi, Mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk isim fa'il dari fiil madi *darrasa* yang berarti mengajar. Secara bahasa, mudarris berarti guru atau pengajar, dan secara istilah ia adalah orang yang menyampaikan atau mengajarkan ilmu di hadapan peserta didiknya. Guru AIK berperan sebagai Mudarris dengan mengajarkan nilai keagamaan dan nilai khittah perjuangan Muhammadiyah, khususnya di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan, guru AIK telah menjalankan peran sebagai Mudarris dengan memberikan ilmu pengetahuan umum dan keagamaan sesuai bidangnya. Guru tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga merancang modul ajar yang mengintegrasikan nilai tauhid, ibadah, muamalah, dan khittah perjuangan Muhammadiyah sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran AIK. Setelah modul dirancang, guru menyampaikan materi kepada peserta didik dan berinovasi menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, antara lain *Project Based Learning* (PjBL). Setiap proyek biasanya dilaksanakan secara kolaboratif oleh beberapa mata pelajaran dan diatur dalam dua kelompok mata pelajaran yang sama dengan kelompok mata pelajaran intrakurikuler. Setiap siklus pelaksanaan diatur dalam 16 jam pelajaran per minggu, dengan alokasi waktu proyek sebesar 25–30% pada setiap mata pelajaran.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan memenuhi ketentuan berikut. Pertama, muatan dan tema proyek: (a) setiap semester, peserta didik menyelesaikan satu hingga dua tema besar proyek dan setiap tema besar dialokasikan 20 minggu; (b) tema besar mengacu pada tema proyek Profil Pelajar Pancasila dan proyek SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan; (c) tema besar dibagi dalam dua kelompok mata pelajaran sehingga setiap kelompok menyelesaikan dua tema proyek; dan (d) setiap tema besar dapat dibagi menjadi beberapa tema proyek kecil yang diselesaikan melalui kolaborasi dua sampai empat mata pelajaran.

Kedua, prosedur pemilihan tema proyek: (a) memilih salah satu tema proyek Profil Pelajar Pancasila yang akan dikerjakan pada kelas dan semester tertentu; (b) setiap mata pelajaran dalam kelompok menganalisis kesesuaian materi pokok (berdasarkan capaian pembelajaran) dengan tema proyek; dan (c) jika sebagian besar mata pelajaran memiliki materi pokok yang sesuai, tema tersebut dapat dilaksanakan pada kelas dan semester yang ditentukan, tetapi jika banyak mata pelajaran tidak sesuai, dapat dipilih tema lain. Selanjutnya, mata pelajaran yang sesuai membentuk kelompok untuk mengembangkan subtema, setiap mata pelajaran mengembangkan indikator yang akan dicapai, menentukan hasil yang harus dicapai, dan merancang lembar aktivitas siswa.

Contoh pertama penerapan PjBL AIK adalah proyek nyata berbasis AIK yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah atau membuat produk edukasi dan sosial, misalnya proyek edukasi digital dan syiar Islam. Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk membuat produk edukasi berupa *reels*, konten, atau poster tentang materi Kemuhammadiyahan, atau membuat *podcast* bertema fikih ibadah sehari-hari. Penerapan PjBL dengan media pembelajaran digital seperti ini sejalan dengan kajian [Pratama dan Hidayatullah \(2024\)](#) tentang pengaruh PjBL berbantuan media digital terhadap hasil belajar siswa. Contoh kedua, peserta didik merancang program “Gali Potensi Infak” bekerja sama dengan LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah) untuk menyalurkan program tersebut. Contoh ketiga, proyek lapangan berupa simulasi bertahan hidup yang dipadukan dengan ketepatan waktu salat berjamaah di alam terbuka dan kepemimpinan tim, yang terwujud dalam prestasi tim Hizbul Wathan SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan pada LKBB Hizbul Wathan tingkat daerah. Peran Hizbul Wathan dalam pembentukan karakter peserta didik juga dilaporkan di sekolah Muhammadiyah lain ([Al-Muharram, 2025](#)).

Selain PjBL, guru menerapkan *Problem Based Learning* (PBL), diskusi kelompok, dan simulasi praktik untuk meningkatkan kemampuan mengelola kelas secara efektif sehingga mendukung keberhasilan pembinaan karakter. Guru juga menyusun asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk mengukur pemahaman dan wawasan peserta didik terhadap materi AIK ([Achmad, 2020](#)). Dalam konteks asesmen, sekolah menggelar asesmen akhir ISMUBA untuk siswa kelas X dan XI pada 19–20 Mei 2025. Pada kesempatan itu, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pendidikan Non Formal Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan, Bapak Joko Supriyanto, menekankan kelengkapan administrasi pelaksanaan asesmen ISMUBA dan Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT) yang akan digelar pada 21–28 Mei 2025. Beliau menyarankan agar sekolah menyusun program kerja dan dokumentasi administrasi

secara lengkap dan terstruktur sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan peningkatan mutu pendidikan (MPI PDM Kabupaten Pekalongan, 2025).

Pola tersebut menunjukkan bahwa peran Mudarris tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mencakup perancangan modul terintegrasi, pemilihan metode, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan PjBL dan PBL sejalan dengan kajian Firmansyah dkk. (2024) tentang implikasi PjBL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan dengan temuan Widadi dkk. (2025) bahwa PjBL dalam pembelajaran PAI berkontribusi pada pemahaman, kreativitas, keterampilan sosial, dan karakter Islami, tetapi dibatasi oleh keterbatasan waktu, fasilitas, ragam kemampuan siswa, dan pelatihan guru. Keterbatasan tersebut tampak relevan dengan kondisi di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan, yaitu pengurangan jam pelajaran AIK dan terbatasnya jumlah guru yang dibahas pada subbagian faktor penghambat. Penerapan metode yang menarik juga menjadi strategi guru sebagai Mudarris sekaligus motivator, karena metode inovatif dapat meningkatkan perhatian dan simpati peserta didik terhadap materi AIK sehingga memudahkan internalisasi materi (Rohiyah & Rohaeni, 2026).

Peran Guru AIK sebagai Uswah Hasanah

Uswah Hasanah atau *role model* adalah teladan yang baik bagi orang lain, sebagaimana Nabi Muhammad saw. menjadi teladan bagi umatnya. Hal ini tertera dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Seperti Rasulullah saw., guru juga menjadi Uswah Hasanah bagi peserta didiknya, khususnya guru AIK dalam bidang keagamaan. Peran ini tampak pada contoh berbicara sopan dan santun, tidak berkata kasar, salat tepat waktu, disiplin datang ke sekolah, berpakaian rapi dan bersih, serta membiasakan berkata jujur dan transparan. Sikap tersebut ditiru peserta didik sehingga dapat membentuk karakter yang religius, disiplin, dan berintegritas (Hidayaturrokhman dkk., 2024).

Keteladanan menjadi penting karena peserta didik cenderung belajar melalui peniruan dan lebih mudah memahami contoh konkret daripada konsep abstrak (Nuryanti, 2023). Laina dkk. (2026) juga menjelaskan bahwa kejujuran, sifat amanah, komunikatif, bijaksana, dan konsistensi guru yang diperkuat melalui peniruan dan pembiasaan berpengaruh kuat terhadap karakter religius siswa, dan keteladanan lebih efektif daripada pengajaran teoretis semata. Perilaku yang dicontohkan guru AIK dalam penelitian ini, yaitu tutur kata, ketepatan salat, kedisiplinan, dan kejujuran, selaras dengan sifat-sifat tersebut. Dengan demikian, peran Uswah Hasanah dapat dipahami sebagai penguat bagi dua peran lainnya: pembinaan adab oleh Muaddib dan pengajaran nilai oleh Mudarris akan lebih bermakna apabila konsisten dengan perilaku guru.

Faktor Pendukung Peran Guru AIK

Pembentukan karakter peserta didik yang dibina guru AIK di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan didukung oleh sejumlah faktor yang melandasi keefektifan pembelajaran serta nilai religiusitas dan spiritualitas. Menurut guru pengampu AIK, faktor pendukung tersebut meliputi terpenuhinya sarana dan prasarana pembelajaran AIK sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dan mengajak peserta didik meneladani; kebersamaan dan sinergi antarguru dalam lingkungan yang harmonis; penguasaan materi AIK oleh guru; perkembangan teknologi; dukungan utama kepala sekolah; serta komitmen dan keteladanan guru. Faktor lain adalah budaya dan tradisi sekolah, seperti lingkungan yang kondusif untuk salat lima waktu dan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta sinergi orang tua dan guru sehingga peserta didik diawasi orang tua di rumah dan dibimbing guru di sekolah. Perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan, misalnya melalui video dakwah, untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran AIK (Merliana dkk., 2023).

Kebijakan regulatif dan dukungan anggaran lembaga. Bukti lapangan menunjukkan komitmen kuat pimpinan sekolah melalui kebijakan dan pendanaan yang berorientasi pada penguatan karakter. Dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), pimpinan mengalokasikan pembiayaan khusus untuk pembinaan akhlak mulia dan pendalaman nilai keislaman, yang tampak dari tersedianya sarana dan prasarana ibadah yang memadai serta terfasilitasinya berbagai agenda keagamaan. RAPBS juga mencantumkan maksud dan tujuan penanaman karakter peserta didik yang berkonsekuensi pada pembiayaan pendalaman akhlak mulia. Dukungan finansial dan regulasi dari kepala sekolah ini memberi kepastian operasional bagi guru AIK untuk merancang program pembiasaan secara terstruktur.

Kompetensi, keteladanan, dan sinergi antarguru. Penguasaan materi AIK yang mendalam, didukung komitmen moral guru AIK sebagai Uswah Hasanah, menjadikan guru fasilitator utama pembentukan karakter. Selain itu, terjalin hubungan kerja yang harmonis dan sinergi antara guru AIK dan guru mata pelajaran umum. Mekanismenya bekerja melalui pembentukan *role model* yang konsisten di lingkungan sekolah: ketika peserta didik melihat keselarasan tutur kata dan perilaku seluruh pendidik, proses internalisasi nilai dari *moral knowing* menjadi *moral action* berlangsung lebih efektif (Merliana dkk., 2023).

Budaya sekolah dan pengembangan ekstrakurikuler. Kultur sekolah dikembangkan melalui pembiasaan rutin, seperti salat lima waktu berjamaah dan budaya 5S. Pembentukan karakter juga diperluas melalui 18 cabang ekstrakurikuler, antara lain kepanduan Hizbul Wathan, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, futsal, sepak bola, Palang Merah Remaja (PMR), bulu tangkis, seni tari, sinematografi, MEC (Smuhi English Club), bola voli, basket, Paskibraka, paduan suara, karawitan, hadroh, musik, dan tilawah. Mekanismenya terletak pada penyediaan wadah penyaluran bakat yang tetap dibingkai oleh nilai Islam. Ekstrakurikuler berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat nilai kedisiplinan, kepemimpinan, dan kerja sama dikembangkan di luar kelas, sehingga pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan belajar mengajar (Anggara dkk., 2024).

Adaptasi teknologi digital dalam pembelajaran. Guru AIK memanfaatkan media pembelajaran modern berbasis teknologi, seperti video dakwah interaktif, konten *reels*, dan *podcast*, untuk menarik minat belajar siswa. Mekanismenya adalah mengubah materi AIK yang abstrak menjadi lebih kontekstual dan komunikatif bagi generasi Z, sehingga pesan moral lebih mudah diterima tanpa terkesan mendoktrin peserta didik. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan perlunya penguatan kompetensi guru dan pengembangan sumber belajar digital (Farissa & Haryanto, 2025).

Keempat faktor tersebut saling melengkapi: kebijakan dan anggaran menyediakan struktur, guru menyediakan keteladanan, budaya sekolah dan ekstrakurikuler menyediakan wadah praktik, dan teknologi memperluas jangkauan pesan. Pola ini konsisten dengan temuan Huda dkk. (2024) bahwa program keagamaan, seperti salat berjamaah, puasa, dan infak, menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter moral siswa.

Faktor Penghambat Peran Guru AIK

Pergeseran sosioteknologis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap individualis di sekolah muncul karena peserta didik lebih menyukai gawainya daripada lingkungan sosialnya, sehingga timbul sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan. Ketergantungan pada kecerdasan buatan juga mengikis kepekaan emosional peserta didik, diperparah oleh minimnya pemahaman keagamaan yang melandasi karakter dan kehidupan mereka (Bahri dkk., 2025). Temuan ini sejalan dengan Yanti dan Silvanetri (2022), yang melaporkan bahwa penggunaan gawai berkaitan dengan kecenderungan individualistis, emosionalitas yang meningkat, dan kesulitan bergaul pada siswa.

Kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Mayoritas orang tua siswa di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk mendampingi anak sangat terbatas. Keterbatasan ruang dialog dan pengawasan harian berdampak pada minimnya kontrol orang tua terhadap penggunaan gawai, interaksi teman sebaya, dan perkembangan sosial-emosional anak di rumah. Pola pengasuhan yang terlalu permisif dan dinamika keluarga turut memperlemah fondasi kontrol emosional siswa. Tanpa pendampingan aktif orang tua, peserta didik lebih rentan terpengaruh lingkungan sosial negatif yang menghambat pembentukan akhlak dan kepribadian Islami. Kondisi ini selaras dengan temuan Dedih dkk. (2019) bahwa perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah berkaitan dengan perilaku anak di lingkungan sekolah.

Efisiensi jam belajar dan keterbatasan jumlah guru AIK. Pembentukan karakter di sekolah ini menghadapi hambatan internal berupa pengurangan alokasi waktu pembelajaran AIK dari 7 menjadi 5 jam pelajaran per minggu serta keterbatasan jumlah pengajar yang hanya lima orang. Sebagaimana disampaikan Bapak M. Lendra (guru AIK), efisiensi jam pelajaran membatasi durasi penyampaian materi keagamaan di kelas. Ketidakseimbangan jumlah guru dan peserta didik mengurangi interaksi tatap muka serta pendampingan personal (*mentoring*) bagi siswa yang membutuhkan pembinaan khusus. Meskipun demikian, hambatan struktural tersebut dapat diminimalkan melalui strategi pembiasaan kolektif dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran umum. Seluruh jajaran pendidik secara konsisten menginternalisasikan nilai kejujuran,

kedisiplinan, dan kesalehan moral dalam kegiatan belajar mengajar sehingga proses habituasi karakter tetap berjalan optimal. Pola kolaborasi antarguru ini sejalan dengan [Herdiani dkk. \(2018\)](#), yang menekankan strategi kolaboratif guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Dinamika pemanfaatan gawai dalam pembelajaran AIK. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan telah memberlakukan kebijakan pembatasan penggunaan gawai bagi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran di kelas, pemanfaatan gawai masih relatif tinggi karena diintegrasikan dalam akses bahan ajar digital. Hasil wawancara dengan guru pengampu AIK menunjukkan bahwa penggunaan gawai dan platform AI, seperti ChatGPT dan Gemini, menghadirkan dinamika dilematis bagi pembentukan karakter siswa. Di satu sisi, akses AI yang cepat memunculkan kecenderungan perilaku serba instan pada sebagian peserta didik dalam menyelesaikan tugas keagamaan. Siswa cenderung menyalin jawaban secara langsung (*copy paste*) tanpa verifikasi dan tanpa membaca literatur serta buku teks keagamaan secara mendalam (*deep reading*). Salah satu informan, Bapak Pasrum Affandi, menyatakan:

“Kehadiran AI seperti ChatGPT atau Gemini memang memudahkan siswa mencari informasi dengan cepat. Namun, kendala yang kami temukan di lapangan adalah kecenderungan anak-anak mengambil jawaban secara instan tanpa dibaca dan dipahami terlebih dahulu. Selain itu, ketika gawai diizinkan untuk pembelajaran, sebagian siswa sering terdistraksi oleh media sosial dan gim, sehingga interaksi sosial antarteman di kelas berkurang.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan kajian [Sulistiyorini \(2021\)](#) tentang dampak penggunaan gawai terhadap perubahan perilaku siswa.

Konsistensi penerapan nilai AIK. Faktor lain adalah kurangnya konsistensi penerapan nilai AIK pada perilaku peserta didik, seperti adab sopan santun, kedisiplinan kehadiran di sekolah, dan tanggung jawab setiap individu. Di tengah banyaknya jumlah peserta didik, guru AIK merasa belum dapat mengawasi seluruh peserta didik secara konsisten dengan hanya lima guru. Karena itu, tenaga lima guru tersebut dikolaborasikan dengan guru lain agar dapat saling membantu membentuk dan memaksimalkan penerapan nilai AIK dalam perilaku peserta didik ([Herdiani dkk., 2018](#)).

Keempat hambatan tersebut bersumber dari tiga lapisan, yaitu teknologi dan perilaku peserta didik, lingkungan keluarga, dan kebijakan struktural sekolah. Hal ini menegaskan bahwa peran Muaddib, Mudarris, dan Uswah Hasanah tidak dapat berjalan sendirian. Temuan ini sejalan dengan [Jaya dan Maksum \(2026\)](#) yang menyebut rendahnya disiplin siswa sebagai hambatan terbesar dalam internalisasi karakter Islami oleh guru, serta dengan [Widadi dkk. \(2025\)](#) yang mencatat keterbatasan waktu dan pelatihan guru sebagai faktor pembatas.

Strategi Mengatasi Hambatan dan Rekomendasi Penguatan

Untuk menghadapi berbagai hambatan dan tantangan tersebut, hasil penelitian dan wawancara mengidentifikasi sejumlah strategi yang telah dilaksanakan sekolah, serta rekomendasi penguatan dari peneliti.

Pengawasan penggunaan gawai dan pendampingan digital. Guru AIK bertugas memberikan wawasan digital dan mengawasi penggunaan gawai peserta didik selama kegiatan belajar mengajar, terutama untuk menekan kecenderungan serba instan saat mengakses platform digital. Langkah ini sejalan dengan temuan bahwa guru, orang tua, dan lingkungan berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial anak di tengah penggunaan gawai (Yanti & Silvanetri, 2022).

Inovasi metode pembelajaran interaktif. Guru AIK secara konsisten memperbarui pendekatan mengajar dengan metode aktif, kreatif, dan kontekstual, seperti PjBL pembuatan konten reels dakwah digital dan simulasi ibadah lapangan, untuk menjaga keterlibatan siswa (Ritonga dkk., 2025). Contoh PjBL tersebut telah diuraikan pada subbagian peran Mudarris.

Internalisasi nilai melalui mata pelajaran lain dan budaya sekolah. Penanaman nilai keagamaan dan kemuhammadiyahannya tidak dibatasi pada jam pelajaran AIK, tetapi didukung kolaborasi seluruh guru mata pelajaran umum untuk membiasakan sikap berintegritas, religius, dan berakhlak mulia di lingkungan sekolah (Hanifah, 2024).

Penguatan komunikasi orang tua dan guru. Sekolah mengoptimalkan komunikasi berkala dengan wali murid melalui wali kelas, guru keagamaan, dan guru bimbingan dan konseling (BK) untuk memantau perkembangan ibadah dan perilaku siswa di rumah, sehingga pengawasan di rumah dapat dikomunikasikan dengan baik kepada guru di sekolah. Di rumah, orang tua menjadi *role model* pembiasaan baik bagi anak, sedangkan di sekolah guru menjadi *role model* pembiasaan baik bagi peserta didik (Dedih dkk., 2019).

Berdasarkan hambatan yang ditemukan, peneliti merekomendasikan lima langkah penguatan peran guru AIK. *Pertama, optimalisasi jam mentoring di luar kelas.* Untuk mengatasi pengurangan jam pelajaran dari 7 menjadi 5 jam, sekolah direkomendasikan mengalokasikan jam pembinaan rohani mandiri melalui forum Al-Islam kelompok kecil (kelompok Muaddib) di luar kegiatan belajar mengajar formal. Salah satu contohnya adalah program unggulan Mubaligh Hijrah di luar lingkungan sekolah, terutama pada bulan Ramadan, ketika peserta didik diterjunkan langsung ke masyarakat sebagai imam salat tarawih dan pemateri kultum setelah salat subuh atau tarawih.

Kedua, penyelenggaraan Baitul Arqam atau Darul Arqam. Forum pembinaan yang diadakan secara intensif dan berkala ini bertujuan meneguhkan ideologi gerakan, menguatkan ibadah dan spiritualitas, membentuk karakter akhlakul karimah, serta menyiapkan peserta didik menjadi kader Persyarikatan Muhammadiyah. *Ketiga, pembiasaan ibadah dan kajian rutin.* Kajian rutin yang telah dilaksanakan antara lain Kajian Fiqhunnisa, yaitu forum khusus siswi remaja putri untuk membahas fikih kewanitaan dan pembinaan keputrian, yang biasanya diselenggarakan setiap Jumat ketika peserta didik laki-laki melaksanakan salat Jumat berjamaah.

Keempat, kolaborasi tripartit sekolah, orang tua, dan alumni. Untuk mendukung keberlanjutan pendidikan peserta didik, sekolah memfasilitasi kolaborasi yang melibatkan pihak sekolah, orang tua, dan alumni. Sinergi ini diwujudkan melalui program “Beasiswa Alumni”, yaitu ikatan alumni memberikan bantuan biaya studi lanjut ke perguruan tinggi bagi peserta didik

berprestasi yang membutuhkan. Sekolah berperan sebagai jembatan mediasi dan fasilitator administratif antara orang tua atau wali murid dan alumni untuk mengawal proses seleksi hingga penyaluran beasiswa secara transparan dan tepat sasaran (Sandi dkk., 2025). *Kelima, penguatan pola asuh orang tua.* Sekolah menggelar seminar parenting bertema “Pola Asuh Orangtua Abad 21” di Hotel KHAS Pekalongan. Kegiatan ini bertujuan menyamakan langkah sekolah dan orang tua dalam mengelola anak agar menjadi pribadi yang saleh dan berakhlakul karimah sesuai visi dan misi Muhammadiyah (MPI PCM Pekajangan, 2024).

Strategi dan rekomendasi tersebut mengarah pada satu hal: peran guru AIK sebagai Muaddib, Mudarris, dan Uswah Hasanah akan lebih efektif apabila ditopang oleh struktur sekolah, keluarga, dan komunitas alumni, bukan hanya oleh upaya individual guru. Karena keterbatasan jam dan jumlah guru sulit diatasi pada tingkat kelas, kegiatan di luar jam pelajaran dan kemitraan dengan orang tua menjadi jalur penguatan yang realistis. Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter di sekolah Muhammadiyah perlu dibaca sebagai sistem relasional yang menghubungkan kurikulum, budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lima guru AIK di SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan menjalankan tiga peran utama dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu Muaddib (pembina adab dan rohani), Mudarris (pengajar yang menerapkan modul terintegrasi serta metode interaktif seperti PjBL dan PBL), dan Uswah Hasanah (teladan). Ketiga peran tersebut berjalan sejalan dengan kebijakan sekolah yang berlandaskan visi Islami, Unggul, dan Kreatif, yang diperkuat melalui kurikulum ISMUBARIS, pembiasaan budaya 5S, dan kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan secara teoretis memperlihatkan bahwa pembentukan karakter Islami merupakan perpaduan bimbingan guru, kebijakan sekolah, dan pembiasaan harian. Faktor penghambatnya meliputi sikap individualis, ketergantungan pada gawai dan AI, kurangnya pendampingan orang tua, pengurangan jam pelajaran AIK dari 7 menjadi 5 jam, serta terbatasnya jumlah guru.

Secara praktis, hasil penelitian menyarankan kerja sama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan alumni; pemanfaatan forum pembinaan dan kajian di luar jam pelajaran; program edukasi bagi orang tua; serta pelatihan literasi teknologi digital bagi guru AIK. Kepala sekolah disarankan mengkaji ulang alokasi jam pelajaran AIK dan menambah jumlah guru, guru AIK disarankan mengintegrasikan pembelajaran modern secara proporsional, dan orang tua disarankan menjalin komunikasi dua arah dengan sekolah serta memantau pembiasaan ibadah di rumah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan di satu sekolah dengan tujuh informan dan tidak melibatkan wawancara dengan peserta didik, sehingga generalisasinya terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara lebih rinci efektivitas kurikulum ISMUBARIS terhadap kedisiplinan dan capaian karakter Islami peserta didik di sekolah Muhammadiyah yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh civitas SMA Muhammadiyah 01 Pekajangan yang telah memberikan izin penelitian, akses data, dan fasilitas pendukung selama pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru AIK dan informan lain yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga bagi penyelesaian penelitian ini, serta kepada orang tua penulis yang mendukung pengembangan skripsi atau tugas akhir ini menjadi artikel ilmiah.

Referensi

- Achmad, A. K. (2020). Reaktualisasi pendidikan AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebagai penguat pendidikan karakter. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 167–178. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13078>
- Al-Muharram, N. F. (2025). Peran Hizbul Wathan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Muhammadiyah Aimas. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2577–2582. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1836>
- Anggara, B. D., Iwantoro, & Ichwanudin. (2024). Mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstrakurikuler keagamaan sekolah dalam menunjang pencapaian kompetensi pembelajaran akidah akhlak. *Journal Islamic Education*, 1(2), 91–104. <https://stitmuhbangil.ac.id/journal/index.php/education/article/view/680>
- Bahri, S., Saefuloh, T., Fauziah, N., Firdaus, R. N. L., & Hidayah, A. N. (2025). Tantangan dan strategi Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan ilmu pendidikan di era digital. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(1), 215–223. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i1.1169>
- Baidarus, Hamami, T., Suud, F. M., & Rahmatullah, A. S. (2019). AI-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 4(1), 71–91. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2101>
- Dedih, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. (2019). Perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah hubungannya dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2585>
- Farissa, D., & Haryanto, B. (2025). Tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 200–225. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.30260>
- Firmansyah, M. I., Anwar, S., Purnamasari, I., & Sudirman, S. (2024). Model project based learning (PjBL): Definisi, unsur-unsur, dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di persekolahan. *Jurnal Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2). <https://doi.org/10.17509/tk.v22i2.75469>
- Firnanda, Y., Aqmalia, N. D., & Achmad, A. K. (2026). Peningkatan mutu pendidikan Muhammadiyah melalui implementasi kurikulum ISMUBA dan profesionalisme guru. *Journal Islamic Studies of Muhammadiyah*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.30587/jism.v1i1.11005>

- Halima, H., Rasyid, M. N. A., Mania, S., & Nurlina, N. (2025). Penggunaan model discrepancy dalam evaluasi program pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kendari. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2137–2147. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7538>
- Hanifah, H. (2024). Peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter sejak masa sekolah di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(9), 574–581. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/7174>
- Herdiani, M., Kusnawan, A., & Tajiri, H. (2018). Strategi kolaboratif guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 20–37. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/867/188>
- Hidayaturokhman, Hadi, M. F., & Jayadi, M. (2024). Implementasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter sosial dan kepemimpinan siswa di SMK Muhammadiyah 5 Cakru Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(4), 1167–1176. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2189>
- Huda, A. K. F., Ridha, M. R., Hidayat, M. S. H., Aisyah, & Febiola, W. G. (2024). Karakteristik peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.33084/aslamajpi.v1i1.8920>
- Inayati, N. L., & Aritaningsih, R. (2019). Peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter religius siswa MTs Muhammadiyah Waru Baki Sukoharjo. *Suhuf*, 31(2), 118–133. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v31i2.9040>
- Jaya, M. T., & Maksum, M. N. R. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai karakter Islami di SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 9(1), 129–141. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v9i1.5260>
- Laila, Z., & Khofiyya, N. N. (2024). Analisis pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk nilai-nilai religius. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2), 78–88. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.11209>
- Laina, C. A., Noviani, R. W., Nabilla, N., & Jannah, M. (2026). Uswah hasanah guru dalam perkembangan moral dan role modelling siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(5), 143–159. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i5.23695>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Megawati. (2025). Integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan keilmuan pendidikan: Analisis ideologis dan kontribusi strategis Muhammadiyah. *Journal of Education For All (EduFA)*, 3(3), 191–209. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i3.342>
- Merliana, N., Imamah, Y. H., & Mashar, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter religius dalam membina akhlak yang baik di sekolah menengah pertama. *UNISAN Jurnal*, 2(3), 617–628. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/958>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- MPI PCM Pekajangan. (2024). *Seminar parenting dengan tema pola asuh orangtua abad 21 SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan*. PCM Muhammadiyah Pekajangan. <https://muhammadiyahpekajangan.or.id/post/kabar/seminar-parenting-dengan-temapola-asuh-orangtua-abad--21-sma-muhammadiyah--1--pekajangan>
- MPI PDM Kabupaten Pekalongan. (2025, 20 Mei). *SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan gelar asesmen akhir, dorong jadi sekolah Islami unggul*. Muhammadiyah Pekalongan. <https://muhammadiyahpekalongan.or.id/2025/05/20/sma-muhammadiyah-1-pekajangan-gelar-asesmen-akhir-dorong-jadi-sekolah-islami-unggul/>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nuryanti. (2023). Urgensi keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.614>
- Pratama, I. A., & Hidayatullah, R. S. (2024). Pengaruh model project based learning menggunakan media pembelajaran digital terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 13(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/64995>
- Ritonga, S., Ismayanti, S., Ulfa, M., Ningrum, E. W., Rahmasari, S., Agustian, R., Sukmawati, M., Rohayu, Nurfajiani, Fazrina, L., Santika, V., Delsi, N., Nurlaili, Putri, Y. A., Fauzan, M. A., Irawan, B., & Shiharudin, S. (2025). Inovasi metodologi pembelajaran PAI di era digital: Menjawab tantangan generasi Z. *Journal of Education Transportation and Business*, 2(1), 340–351. <https://doi.org/10.57235/jetbus.v2i1.6448>
- Rohiyah, R., & Rohaeni, A. (2026). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa berakhlak mulia: Analisis literatur pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(2), 317–327. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1017>
- Sandi, A. A., Ikhwan, A., & Syam, A. R. (2025). Peran kepala sekolah dalam memberdayakan alumni untuk meningkatkan daya saing sekolah. *AT TA'LIM: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1). <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/attaklim/article/download/2955/1301>
- Shobahiya, M. (2017). Studi komparatif profil guru pendidikan agama Islam dalam perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Suhuf*, 29(1), 38–49. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v29i1.5086>
- Sormin, D., Siregar, I., Rambe, N., Siregar, R., Lubis, J. N., & Kholijah, A. (2025). Implementation of the Ismubaris curriculum (Islamic studies, Muhammadiyah ideology, Arabic, and English). *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 464–473. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.920>
- Sulistyorini, Z. B. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perubahan perilaku siswa. *Exponential (Education for Exceptional Children): Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2(1). <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/1830>
- Widadi, A. S., Zainiyati, H. S., & Asrohah, H. (2025). Project-based learning (PjBL) dalam pembelajaran PAI: Peluang, tantangan, dan dampaknya berdasarkan systematic literature

- review. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 171–189.
<https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26047>
- Yanti, N., & Silvianetri. (2022). Dampak gadget terhadap perubahan perilaku sosial siswa di SDIT Madani Islamic School Payakumbuh. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 7(2), 49–55.
<https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v7i2.12291>